

**PERJUANGAN DARIUS SILITONGA MENGHADAPI AGRESI MILITER
BELANDA II DI PRINGSEWU TAHUN 1949**

(Skripsi)

Oleh:

**SUFI SOPAN MAHDI
NPM 1913033051**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERJUANGAN DARIUS SILITONGA MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II DI PRINGSEWU TAHUN 1949

Oleh:

SUFI SOPAN MAHDI

Agresi militer Belanda II dimulai pada tanggal 1 Januari 1949. Salah satu wilayah yang mendapatkan serangan dari Belanda adalah Pringsewu. Usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di wilayah Pringsewu khususnya dilakukan oleh pasukan TNI dan dibantu para pemuda. Serangan pasukan Belanda ke Pringsewu dilakukan melalui dua arah yaitu dari arah Timur (Tanjung Karang pasukan bergerak menggunakan jalur darat dan udara) dan juga dari arah Barat (Kota Agung pasukan bergerak menggunakan jalur laut, darat, dan udara). Dalam berbagai pertempuran tersebut muncul nama salah satu tokoh yang andil dalam mempertahankan wilayah Pringsewu yaitu Darius Silitonga. Dari sinilah maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah upaya perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949? Dan apa sajakah hasil perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II dan untuk mengetahui hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode historis dengan empat langkah penelitian yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Dalam Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Darius Silitonga memimpin pasukan di Bukit Silitonga dengan senjata *Kikangho* 12,7 mm, menciptakan pertahanan andal terhadap serangan udara musuh. Dalam pertempuran di Pringsewu, Darius Silitonga berhasil mempertahankan wilayah dari serangan Belanda. Bukit Ungkal yang berhasil dipertahankannya, diubah menjadi Bukit Silitonga sebagai penghormatan.

Kata Kunci: Agresi Militer Belanda II, Darius Silitonga, Pringsewu

ABSTRACT

DARIUS SILITONGA'S STRUGGLE AGAINST DUTCH MILITARY AGGRESSION II AT PRINGSEWU IN 1949

By:

SUFI SOPAN MAHDI

Dutch military aggression II began on January 1, 1949. One of the areas that was attacked by the Dutch was Pringsewu. The struggle for independence that occurred in the Pringsewu area was especially carried out by TNI troops and assisted by youths. The attack by the Dutch troops on Pringsewu was carried out in two directions, namely from the East (Tanjung Karang troops moving using land and air routes) and also from the West (Town Agung troops moving using sea, land and air routes). In these various battles, the name of one of the figures who contributed to the defense of the Pringsewu region, Darius Silitonga, emerged. It was from here that the researcher was interested in examining how the efforts of the struggle made by Darius Silitonga in the face of Dutch military aggression II at Pringsewu in 1949? And what are the results of Darius Silitonga's struggle in Pringsewu? The purpose of this research is to find out the efforts of the struggle made by Darius Silitonga in the face of Dutch military aggression II and to find out the results of the struggle carried out by Darius Silitonga in the face of Dutch military aggression II in Pringsewu in 1949. The methodology in this study is the historical method with four research steps namely, heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The data analysis technique used is historical data analysis techniques. The results of this study indicate that, in the Second Dutch Military Aggression in 1949 Darius Silitonga led troops on Silitonga Hill with a 12.7 mm Kikangho weapon, creating a reliable defense against enemy air attacks. In the battle at Pringsewu, Darius Silitonga managed to defend his territory from Dutch attacks. Ungkal Hill, which he managed to defend, was changed to Silitonga Hill as a tribute.

Keywords: Dutch Military Aggression II, Darius Silitonga, Pringsewu

**PERJUANGAN DARIUS SILITONGA MENGHADAPI AGRESI MILITER
BELANDA II DI PRINGSEWU TAHUN 1949**

Oleh:

SUFI SOPAN MAHDI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PERJUANGAN DARIUS SILITONGA
MENGHADAPI AGRESI MILITER
BELANDA II DI PRINGSEWU TAHUN 1949**

Nama Mahasiswa : **Sufi Sopan Mahdi**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033051**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199301292019031010

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

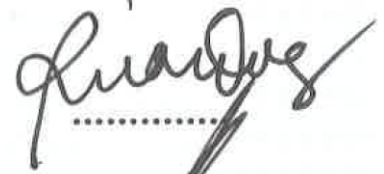
1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



.....

Sekretaris : **Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd**



.....

Penguji
Bukan Pembimbing: **Drs. Maskun, M.H**



.....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Desember 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Sufi Sopan Mahdi

NPM : 1913033051

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Jl. Palapa, Gunung Kancil Kelurahan Pajaresuk,
Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Desember 2023


The image shows a 10000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '62AALX042241268'.

Sufi Sopan Mahdi
NPM. 1913033051

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Gunung Kancil, pada tanggal 27 Desember 2000, anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Priyanto dan Ibu Priyatin. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 3 Pringsewu Selatan (2006-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs N 1 Pringsewu (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMK Kh. Gholib Pringsewu (2015-2018) dan pada Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandung Baru, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 2 Bandung Baru, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) menjadi Kepala bidang Hubungan Alumni tahun 2022.

MOTTO

*"Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan,
melainkan menguji kekuatan akarnya."*

(Ali bin Abi Thalib)

*"Berani bermimpi, tapi yang lebih penting, berani bertindak
di belakang mimpimu."*

(Josh Hinds)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Priyanto dan Ibu Priyatin yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'alamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II Di Pringsewu Tahun 1949” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Akademik skripsi penulis dan Pembimbing I, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Ibu Emmalia Afrilian Djohan, S.Ip., M.M Kepala Seksi Pembina Kearsipan Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
13. Kakak-kakakku tersayang Mba Upik (Sufi Fatimah), Mas Aji (Sufi Ahmad Aridho) Mba Ana (Sufi Nur Janah) Kak Sidiq (Hasrul Sidiq), dan keponakan Keponakan etek Hilya Nur Azkiya Sidiq, serta keluarga besar yang memberikan doa dan motivasi dengan tulus untuk keberhasilan penulis.
14. Teruntuk Lusiana, S.Pd., terimakasih telah menemani dan banyak memberikan dorongan, bantuan serta doa selama penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Teruntuk sahabat kuliah Latifah Asmul Fauziyah terima kasih telah bersedia membantu dan memberikan informasi terkait penyusunan skripsi.
16. Teman-Teman SERANGKAI (Ikhsan, Syifa, Fajar, Nuril, Rayhan, Rizky, Yudha, Ado, Padot, Irsal, Ridho, Reynaldi, Fariz) terima kasih telah menjadi teman yang baik selama penulis menempuh perkuliahan.
17. Terimakasih teman-teman KKN dan PLP Desa KKN Desa Bandung Baru (Kukuh, Ikhsan, Nana, Desi, Catrin, Riska, Nadia).
18. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kenangan manis, kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 12 Desember 2023

Sufi Sopan Mahdi

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Berfikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Pringsewu.....	8
2.1.2 Agresi Militer Belanda II Di Pringsewu	11
2.1.3 Darius Silitonga	13
2.1.4 Konsep Perjuangan	15
2.2 Penelitian Terdahulu	17

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	27
4.1.1 Gambaran Umum Pringsewu Tahun 1949	27

4.1.2 Biografi Darius Silitonga	29
4.1.3 Perjuangan Yang Dilakukan Oleh Darius Silitonga dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949	35
4.1.3.1. Upaya Mempertahankan Senjatan <i>Kikangho</i> dan wilayah Pringsewu dari Pasukan Belanda.....	37
4.1.3.2 Pertempuran Bukit Ungkal	41
4.1.4 Hasil Perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu	45
4.1.4.1 Berhasil Mempertahankan Wilayah Pringsewu dari Pasukan Belanda	45
4.1.4.2 Berhasil Mempertahankan Senjata <i>Kikangho</i> dari Pasukan Belanda	46
4.1.5 Penghormatan Terhadap Darius Silitonga	48
4.1.5.1 Bukit Silitonga.....	48
4.1.5.2 Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia.....	51
4.1.5.3 Kolonel Purnawirawan	52
4.1.5.4 Penghargaan dari Jenderal Ahmad Yani.....	53
4.2 Pembahasan	55
4.2.1 Perjuangan Yang Dilakukan Oleh Darius Silitonga dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949	55
4.2.1.1. Upaya Mempertahankan Senjata <i>Kikangho</i> dan wilayah Pringsewu dari Pasukan Belanda.....	56
4.2.1.2 Pertempuran Bukit Ungkal	57
4.2.2 Hasil Perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu	58
4.2.2.1 Berhasil Mempertahankan Wilayah Pringsewu dari Pasukan Belanda	58
4.2.2.2 Berhasil Mempertahankan Senjata <i>Kikangho</i> dari Pasukan Belanda	59
4.2.3 Penghormatan Terhadap Darius Silitonga	60
4.3.1 Bukit Silitonga	60
4.3.2 Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik	

Indonesia	61
4.3.3 Kolonel Purnawirawan.....	62
4.3.4 Penghargaan dari Jenderal Ahmad Yani	62
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	65
 DAFTAR PUSTAKA	
66	
 LAMPIRAN.....	
69	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Darius Silitonga Saat Masih Muda.....	29
Gambar 2. Semasa Berdinas Di Kodam Sriwijaya Palembang Berpangkat Letnan Dua	32
Gambar 3. Bintang-Bintang Jasa yang Diperoleh.....	34
Gambar 4. Senjata <i>Kikangho</i>	38
Gambar 5. Pertahanan Serma Silitonga di Bukit Ungkal.....	41
Gambar 6. Lukisan Bukit Ungkal yang Dibuat Oleh Darius Silitonga.....	42
Gambar 7. Tulisan Tangan Darius Silitonga mengenai hebatnya Pertempuran Serangan Bomber Belanda.....	44
Gambar 8. Serah Terima Senjata <i>Kikangho</i>	47
Gambar 9. Letak Bukit Silitonga Saat ini	50
Gambar 10. Lampiran Surat KAPUSKADNAD	52
Gambar 11. Surat Penghargaan dari Jenderal Ahmad Yani.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat-Surat Izin Penelitian.....	70
Lampiran 2. Cover Buku yang Digunakan	73
Lampiran 3. <i>Indoesische Documentatie Dienst van ANP ANETA</i>	79
Lampiran 4. Surat Keterangan dari Dinas Kesehatan Kodam II Sriwijaya	80
Lampiran 5. Dokumen asli keterangan dari Komandan	81
Lampiran 6. Dokumen asli surat kesaksian dari pemerintah	83
Lampiran 7. Surat Keputusan Dianugerahkan Gelar Kehormatan Veteran.....	84
Lampiran 8. Ijasah Darius Silitonga.....	85
Lampiran 9. Foto Darius Silitonga dan Istri	89
Lampiran 10. Makam Darius Silitonga.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 namun permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidaklah berhenti sampai disitu saja. Berbagai respon datang dari dunia internasional atas diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia, tidak semua respon yang datang dari dunia internasional berbentuk positif ada juga respon negatif terutama yang datang dari mantan penjajah bangsa Indonesia yaitu Belanda. Belanda beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia itu tidak pernah ada. Dengan adanya kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka Belanda berusaha untuk dapat kembali menguasai dan menjajah Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu yang melakukan pelucutan Tentara Jepang di Indonesia. Atas dasar tersebut Belanda melakukan sebuah gerakan yang sering disebut sebagai Agresi Militer Belanda yang dilaksanakan dengan dua tahapan yakni Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II (Anggraeni, 2014).

Agresi Militer Belanda II dilaksanakan dengan titik fokus penyerangan ke daerah dan kota yang dianggap strategis. Salah satu wilayah yang menjadi medan agresi militer Belanda yang kedua adalah Karesidenan Lampung. Di Lampung Agresi militer II baru dimulai tanggal 1 Januari 1949, Belanda masuk ke Teluk Lampung melalui Kalianda menuju Pelabuhan Panjang. Perlawanan pun sudah dilakukan oleh pihak tentara namun mereka dapat mendarat di Pantai luar Pelabuhan Panjang dan di Pantai sekitar Gunung Kunyit Telukbetung. Ibukota Karesidenan akhirnya dapat diduduki oleh pasukan Belanda pada hari itu juga (Pratama, 2013).

Ibukota Karesidenan akhirnya dapat diduduki oleh pasukan Belanda pada hari itu juga. Karena peristiwa itu, maka pemerintahan Karesidenan Lampung, Letnan Kolonel Syamaun Gaharu dengan anggota-anggota stafnya beserta pejabat-pejabat sipil Karesidenan Lampung pada tanggal 1 Januari 1949 sudah berada di Gedong Tataan, sedangkan rombongan keluarga militer dan sipil yang mengungsi sudah

berada di Pringsewu. Pada Saat itu front utara dengan bataliyon mobilnya yang dipimpin oleh Mayor Nurdin pada tanggal 1 Januari 1949 sore hari sudah berada di Kotabumi. Pejuang dan TNI dan Rakyat anti penjajah Belanda mulai meninggalkan kota untuk berevakuasi ke daerah pedaleman. Terutama ke Gedongtataan dan Pringsewu. TNI yang tadinya terpecah belah lambat laun dapat dipersatukan kembali dibawah Komando Staf Teritorium Lampung. Letnan Kolonel Syamaun Gaharu. Pemerintah sipil pun pada tanggal 2 januari 1949 dapat memindahkan pemerintahannya ke Pringsewu (Dewan Harian Angkatan 45, 1994).

Usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di wilayah Pringsewu khususnya dilakukan oleh pasukan TNI dan dibantu para pemuda dari berbagai wilayah. Persiapan dalam menghadapi kepanikan yang ditimbulkan oleh adanya penyerangan dari pihak Belanda ini sudah dilakukan, yaitu dengan memastikan bahwa para pemimpin militer dan sipil harus keluar dan diamankan ke tempat yang aman dan selanjutnya melakukan gerilya di daerah-daerah tertentu. Pengamanan terhadap keluarga para perwira TNI yang melakukan perlawanan, pemimpin militer, pejabat sipil, dan lain-lain sudah dilakukan dengan menentukan ke daerah mana pengungsian yakni ke arah pedalaman dan pegunungan yaitu daerah Pringsewu, Way Lima, Gunung Meraksa, Talang Padang, Ulu Belu di wilayah Lampung Selatan, di sepanjang Lereng Bukit Barisan. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia akhirnya sampai di wilayah Pringsewu (Jarahdam IV Sriwijaya, 1975).

Tokoh pejuang seperti KH. Gholib turut berjuang melawan Belanda di Pringsewu beserta barisan laskar Hisbullahnya. Berbagai pertempuran terjadi di Pringsewu, hal ini disebabkan oleh keinginan Belanda yang ingin segera menduduki daerah ini. Keinginan Belanda ini tidak lain karena tokoh-tokoh yang berpengaruh di Lampung kala itu banyak yang melakukan gerilya di Pringsewu. Setelah Belanda berhasil menguasai Gedongtataan, seluruh pasukan mundur ke Gadingrejo. Tanggal 16 Januari 1949 Belanda melakukan serangan-serangan ke Gadingrejo, ditambah lagi dengan serangan yang terus-menerus terhadap garis pertahanan, maka sekitar awal Maret 1949 staff Komando STL Front Selatan terpaksa mundur

dan dipindahkan ke Pringsewu yang meliputi : Way Sekampung, Gadingrejo, Ambarawa, Kedondong dan Way Ratai. Pada saat itu juga diadakan konsolidasi kekuatan pasukan untuk menghadapi Belanda. Pasukan CPM Kompi C dengan dibantu oleh pasukan Garuda Merah melakukan konsolidasi dan menentukan strategi dan menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Front Tengah yakni daerah Gadingrejo dan sekitarnya akan dipertahankan oleh pasukan Kapten Alamsjah.
2. Front Sayap Kanan yang meliputi Way Lalap, way Lima, Kedondong dan Padang Cermin menjadi tanggung jawab pasukan Kapten Abdulhak, Kapten Ismail Husin dan lain-lain.
3. Front Sayap Kiri yang meliputi daerah Purworejo, Pujorahayu, Gedongtataan, Gadingrejo dan Pringsewu dipertahankan oleh pasukan Suratno (CPM Kie C) (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994).

Serangan pasukan Belanda ke Pringsewu dilakukan melalui dua arah yaitu dari arah Timur (Tanjung Karang pasukan bergerak menggunakan jalur darat dan udara) dan juga dari arah Barat (Kota Agung pasukan bergerak menggunakan jalur laut, darat, dan udara). Upaya perlawanan untuk menghambat pergerakan Belanda menuju Pringsewu yang dilakukan oleh para pejuang menimbulkan berbagai pertempuran diberbagai daerah di Pringsewu, seperti Gadingrejo, Yogyakarta, Fajar Baru, dan Sukoharjo (SUBKOSS, 2003). Dalam berbagai pertempuran tersebut nama seperti Kapten Alamsjah, Kapten Abdulhak beserta Serma Darius Silitonga, Lettu Suratno, dan KH. Gholib beserta laskar Hisbullahnya berperan besar dalam mempertahankan Pringsewu dari serangan Belanda.

Darius Silitonga adalah seorang prajurit yang termasuk dalam kesatuan pasukan Kapten Abdulhak sejak tahun 1945 hingga tahun 1950. Beliau di bawah pimpinan Kapten Abdulhak melakukan perjuangan selama perang kemerdekaan I (17 Agustus – 21 Juli 1947) di Palembang. Pertempuran Modong di antara dusun Payakabung dan Prabumulih menjadi salah satu pertempuran yang mendapatkan perhatian ekstra dikarenakan pasukan Silitonga di bawah pimpinan Kapten

Abdulhak berhasil menyerang dan menghancurkan kapal Belanda yang membawa berbagai macam senjata dan amunisi perang.

Kedatangan Darius Silitonga ke Lampung di latar belakang oleh kekalahan pasukan Kapten Abdulhak dalam pertempuran ketika usaha merebut kembali Prabumulih dari Belanda. Akibat kekalahan ini setidaknya 60 orang dinyatakan tewas sedangkan 200 orang dinyatakan hilang, dan Kapten Abdulhak dan Darius Silitonga beserta pasukan yang tersisa mundur dan melakukan konsolidasi di Tanjung Karang. Alhasil Kapten Abdulhak beserta Darius Silitonga bergabung dengan Brigade Garuda Hitam di Way Tuba Lampung Utara dan menjadi pasukan inti front Utara di bawah Komando Sub Territorial Lampung.

Pada perang kemerdekaan II perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga berlanjut di wilayah Pringsewu tepatnya daerah Bukit Ungkal Sukoharjo. Bukit Ungkal berada di daerah perbukitan di tepi aliran sungai Way Sekampung Sukoharjo Pringsewu. Pendirian pertahanan di Bukit Ungkal dikarenakan keadaan Darius Silitonga yang terdesak oleh pergerakan Belanda sehingga mengharuskan berpindah ke sebelah Utara dari sungai Way Sekampung. Bukit inilah yang menjadi saksi bisu atas perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga guna mempertahankan wilayah Pringsewu dari Agresi Militer Belanda yang kedua tahun 1949.

Berdasarkan uraian diatas terselip nama tokoh pejuang yaitu Darius Silitonga yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait riwayat hidup dan perjuangan beliau saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Pringsewu. Ketenaran nama Darius Silitonga mungkin masih kalah dibandingkan dengan tokoh pejuang lain seperti KH. Muhammad Gholib di kalangan masyarakat Pringsewu, namun jasa yang telah diberikan oleh beliau tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam pada sebuah penelitian yang berjudul “Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949”. Topik ini dipilih karena masih kurangnya kajian mengenai perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu. Adapun batasan temporial yang dipilih dalam penelitian yaitu tahun 1949, dimana pada tahun ini Belanda melancarkan serangannya di

Lampung dengan lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Di tahun yang sama ini juga perjuangan dilakukan oleh Darius Silitonga dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda di Pringsewu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai tokoh pejuang Darius Silitonga di kabupaten Pringsewu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah upaya perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949?
2. Apa sajakah hasil perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949.
2. Untuk mengetahui apa saja hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan dan perjuangan Darius Silitonga dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu tahun 1949.

Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Sejarah Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Sejarah Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949 untuk tambahan Ilmu Pengetahuan.

c) Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Sejarah Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949.

d) Bagi Pembaca

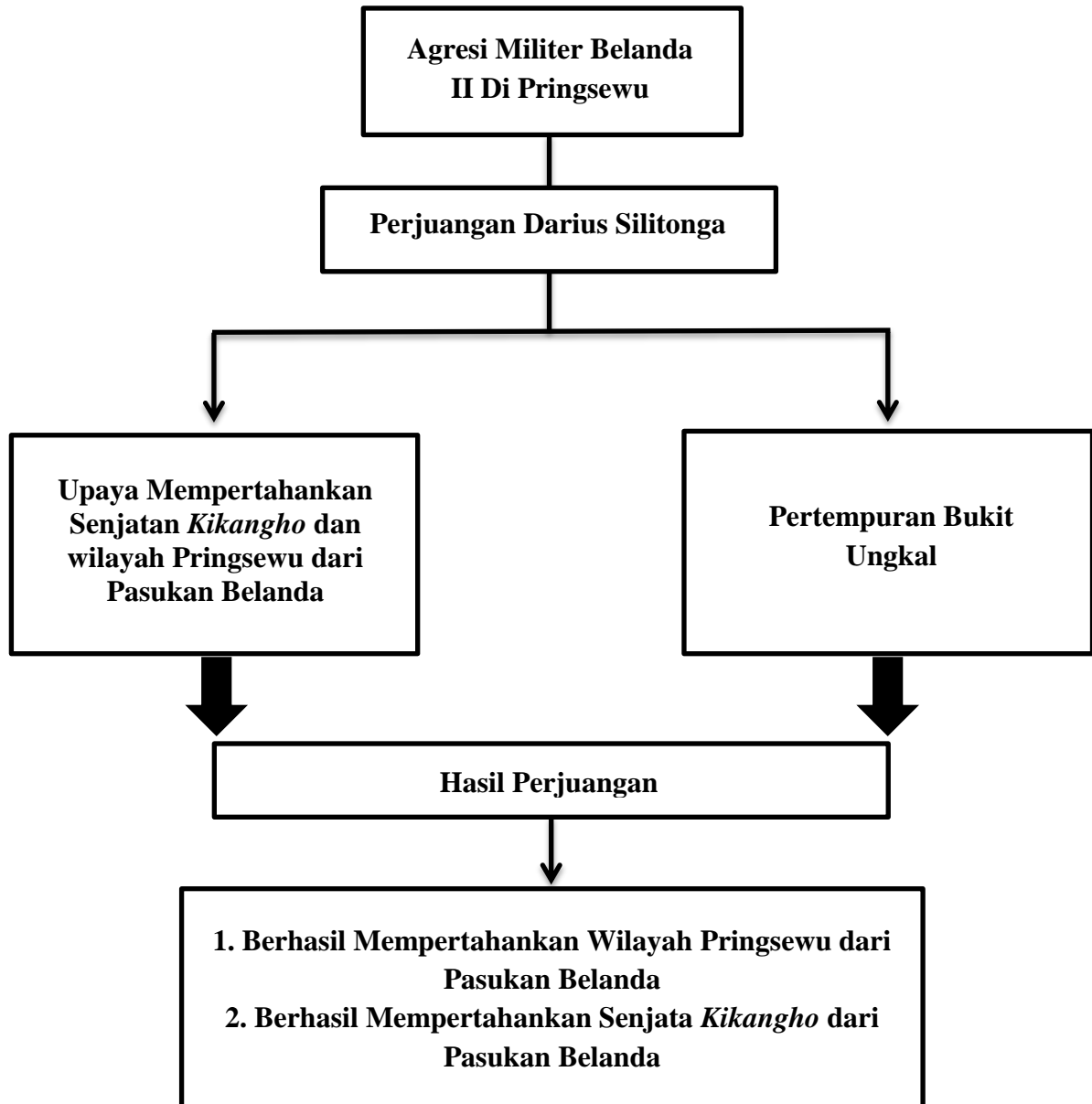
Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengenai Sejarah Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949.

1.5 Kerangka Berfikir


Kerangka berpikir penelitian ini adalah: Pringsewu merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat sasaran dari Agresi Militer Belanda II di karesidenan Lampung. Pringsewu terletak di sebelah barat daerah bekas kolonisasi Belanda yaitu Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi tersebut. Dalam dilaksanakannya Agresi Militer Belanda II di Pringsewu terdapat beberapa tokoh yang menyerukan perlawanan seperti KH. Muhammad Gholib, Lettu Soeratno, Franchois Van der Linde, dan Darius Silitonga. Adapun perjuangan heroik yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi Belanda menjadikannya salah satu tokoh penting dari sejarah wilayah Pringsewu. Perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi Belanda kurang diketahui oleh masyarakat umum. Oleh karenanya penulis hendak menjabarkan kerangka pikir yang hendak diteliti pada penelitian ini, mengenai

Perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam menghadapi Belanda tahun 1949 dalam bentuk paradigma penelitian.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :  (Garis Aktivitas)

 (Garis Hasil)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2016) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pringsewu

Sejarah Pringsewu tidak terlepas dari berdirinya sebuah perkampungan (tiuh) yang bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, masyarakat yang tinggal di daerah ini merupakan suku Lampung-Pubian dengan menghuni di sepanjang tepi aliran Sungai Way Tebu yang melewati wilayah Pringsewu saat ini. Keberadaan Pringsewu juga tidak terlepas dari adanya program kolonisasi pihak Belanda di Bagelen tahun 1905. Belanda secara bertahap mengirim kolonisasi Jawa di Desa Bagelen, Gedong Tataan dari tahun 1905 sebagai upaya dalam mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa sekaligus penyebaran penduduk yang selanjutnya membuka kolonisasi di wilayah yang baru (Hutama, Restra., Wakidi, & Arif, S., 2015).

Seiring berjalannya waktu perluasan wilayah kolonisasi terjadi yang diakibatkan oleh semakin banyaknya penduduk yang mendiami Desa Bagelen. Para pendatang dari Jawa membuka daerah kolonisasi baru menuju ke arah Barat dari desa kolonisasi Bagelen yakni di wilayah Pringsewu saat ini. Proses terjadinya kolonisasi ini berlangsung secara spontan dan juga karena adanya campur tangan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Belanda. Daerah Pringsewu baru disebutkan pada tahun 1938 di dalam surat kabar Belanda bernama *De Indische Courant* yang memuat informasi mengenai pemekaran daerah Gedong Tataan, yakni nama Bagelen 1905, Gadingredjo tahun 1906, Pringsewoe tahun 1925, Goemoekmas tahun 1929, dan Pagelaran tahun 1931 (*De Indische Courant*, 1938).

Pringsewu merupakan daerah baru yang dibuka pada Tahun 1925 oleh masyarakat kolonis yang berasal dari Bagelen. Penamaan wilayah ketika itu diberikan oleh orang yang dituakan ataupun kepala tebang (tokoh masyarakat) yang pertama kali datang dan membuka lahan perkampungan tersebut. Kondisi daerah pada saat itu merupakan hutan bambu yang kemudian dibuka menjadi suatu daerah. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu (Levang, 2003).

Di masa kolonisasi Belanda Pringsewu merupakan salah satu daerah yang terletak di Kawedanan Gedong Tataan di Karesidenan Lampung. Pada Tahun 1936 Pringsewu dijadikan pusat pemerintahan Kewedanan Gedong Tataan dengan Wedana pertama yaitu Bapak Ibrahim hingga Tahun 1943 dan ibukota pemerintahannya berada di Pringsewu. Wedana yang pernah memimpin Pringsewu antara lain:

- a. Bapak Ibrahim (1936-1943)
- b. Bapak Ramelan (1943-1949)
- c. Bapak Nurdin (1949-1951)
- d. Bapak Hsyim Asmarantaka (1951-1957)
- e. Bapak Saleh Adenan (1957-1959)
- f. Bapak R. Arifin Kartaprawira (1959-1964)

Daerah Pringsewu memiliki tanah yang subur dengan dilalui oleh dua aliran sungai besar yaitu sungai Way Tebu dan sungai Way Sekampung. Wilayah Pringsewu juga dijadikan sebagai daerah pengungsian bagi keluarga para perwira TNI yang melakukan perlawanan, pemimpin militer, pejabat sipil, dan lain-lain yang berada di pusat Karesidenan Lampung yaitu Tanjung Karang dari serangan Agresi Militer Belanda II. Pringsewu dipilih dikarenakan wilayah Pringsewu saat itu masih banyak terdapat hutan lebat dengan wilayah yang berbukit namun relatif datar (Rini, 2021).

Di masa perjuangan menghadapi serangan Agresi Militer Belanda II jalur menuju daerah Pringsewu dari Tanjung Karang dihubungkan oleh sebuah jembatan yang

menyebrangi sungai Way Tebu, jembatan ini berada di desa Bulukarto. Jembatan ini merupakan satu-satunya akses jalur darat yang menghubungkan daerah Pringsewu dengan daerah di sebelah timur. Setelah Tanjung Karang jatuh ke tangan Belanda, sebagian besar pemimpin militer beserta pemimpin sipil memilih melarikan diri ke daerah Pringsewu yang selanjutnya menjadikan Pringsewu sebagai pusat pemerintahan darurat Karesidenan Lampung pada tahun 1949 (Sujadi, 2018).

Pringsewu saat ini merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Tanggamus dan salah satu dari tiga kabupaten termuda di Provinsi Lampung, di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Lampung Tengah, sebelah selatan dan sebelah barat dengan Kabupaten Tanggamus, dan sebelah timur dengan Kabupaten Pesawaran. Letak geografis Kabupaten Pringsewu secara rinci antara $5^{\circ}8'$ dan $6^{\circ}8'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}42'$ dan $105^{\circ}8'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Pringsewu terdiri dari 625 Km² wilayah daratan dimana kecamatan terluas yaitu Pagelaran Utara dengan luas 100,28 Km² (Badan Pusat Statistik Kab. Pringsewu, 2022).

Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah heterogen terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, dengan masyarakat Jawa yang cukup dominan disamping masyarakat asli Lampung yang terdiri dari masyarakat yang beradat Pepadun (Pubian) serta masyarakat beradat Saibatin (Peminggir). Mata pencaharian yang utama di Pringsewu adalah bertani dan berdagang (Nurjannah, E., Trisnaningsih, T., & Yarmaid, 2018).

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu dari tiga kabupaten termuda di Provinsi Lampung, akan tetapi jumlah penduduk yang tinggal di kabupaten Pringsewu terbilang cukup padat. Kecamatan Pringsewu sebagai ibukota kabupaten menjadi kecamatan terpadat yang ada di kabupaten Pringsewu dengan jumlah penduduk mencapai 82. 050 jiwa. Kecamatan Gadingrejo menyusul di urutan kedua dengan jumlah 77. 987, sementara itu kecamatan Pagelaran Utara yang merupakan kecamatan hasil pemekaran dari kecamatan Pagelaran menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk yang paling sedikit dengan jumlah 15. 352 jiwa (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

2.1.2 Agresi Militer Belanda II Di Pringsewu

Penyerangan terhadap daerah yang strategis di Lampung seperti Panjang dan Tanjung Karang oleh Belanda di Agresi Militer Belanda II dapat dikatakan berhasil namun bukan berarti tanpa perlawanan dari tentara dan masyarakat. Penyerbuan di tahun 1949 ini mengakibatkan banyaknya kerusakan yang terjadi di wilayah Teluk Betung, Tanjung Karang dan Panjang, kerusakan meliputi fasilitas umum seperti sarana kesehatan, pasar, dan transportasi seperti stasiun Tanjung Karang dan pemukiman penduduk. Berbagai kerusakan ini termuat dalam laporan Dinas Pekerjaan Umum kepada pimpinan Pemerintah Territorial Distrik Tanjung Karang (Rini, 2021 : 17).

Ibukota Karesidenan akhirnya dapat diduduki oleh pasukan Belanda pada hari itu juga. Karena peristiwa itu, maka pemerintahan Karesidenan Lampung, Letnan Kolonel Syamaun Gaharu dengan anggota-anggota stafnya beserta pejabat-pejabat sipil Karesidenan Lampung pada tanggal 1 Januari 1949 sudah berada di Gedong Tataan, sedangkan rombongan keluarga militer dan sipil yang mengungsi sudah berada di Pringsewu. Pada Saat itu front utara dengan bataliyon mobilnya yang dipimpin oleh Mayor Nurdin pada tanggal 1 Januari 1949 sore hari sudah berada di Kotabumi. Pejuang dan TNI dan Rakyat anti penjajah Belanda mulai meninggalkan kota untuk berevakuasi ke daerah pedaleman. Terutama ke Gedongtataan dan Pringsewu. TNI yang tadinya terpecah belah lambat laun dapat dipersatukan kembali dibawah Komando Staf Teritorium Lampung. Letnan Kolonel Syamaun Gaharu. Pemerintah sipil pun pada tanggal 2 Januari 1949 dapat memindahkan pemerintahannya ke Pringsewu (Dewan Harian Angkatan 45, 1994).

Keadaan yang mendesak mengakibatkan pada tanggal 5 Januari 1949 di sebuah pendopo di Pringsewu diselenggarakanlah rapat darurat yang membahas tentang keberlangsungan daerah Lampung beserta pemerintahannya. Rapat ini dihadiri oleh beberapa tokoh penting seperti Komando S.T.L Letkol Syamaun Gaharu, Mayor N.S Effendy, M.Yasin dari Masyumi, H. Abdul halim dari PSII, dan K.H Gholib dari Pringsewu. Rapat memutuskan mengangkat Letkol Mr. Gele Harun sebagai residen darurat Lampung (kepala pemerintahan darurat) menggantikan

Residen Rukadi yang tetap berada di daerah pemerintahan Belanda di Tanjung Karang. Peralihan kekuasaan ini selanjutnya diikuti oleh beberapa kebijakan darurat di bidang militer, politik, hingga ekonomi (Wardoyo, 2008).

Perluasan daerah ke arah Barat dari pusat Tanjung Karang dilakukan oleh Belanda dengan menuju ke daerah Gedong Tataan dan Pringsewu. Kedatangan pasukan Belanda di Pringsewu disambut oleh perlawanan para Tentara yang menjalankan taktik gerilya di perbukitan Pringsewu dan para Ulama beserta laskarnya. Pringsewu menjadi salah satu daerah yang dijadikan tempat gerilya pasukan TNI yang terdesak di wilayah pusat. Belanda juga mendapatkan banyak perlawanan dari para ulama setempat yang menentang Belanda. Pihak Belanda sempat kewalahan dan dapat dipukul mundur oleh TNI dan khususnya para ulama beserta laskarnya. Begitu gigihnya perjuangan para ulama ini maka Belanda mensiasati untuk menangkap para ulama yang dianggap berperan penting dalam perjuangan melawan pihak Belanda (Hutama, Restra., Wakidi, & Arif, S., 2015).

Perjalanan pasukan Belanda menuju Pringsewu dari Tanjung Karang tidaklah tanpa halangan, pada tanggal 10 Januari 1949 pasukan Belanda dihadang oleh pasukan Kapten Alamsjah Perwiranegara dari Brigade Garuda Hitam dan pasukan Kompi I Brigade Mobil Garuda Hitam di bawah pimpinan Kapten Abdulhak di daerah Kemiling. Darius Silitonga yang pada saat itu masih berpangkat Sersan Mayor (Serma) ikut serta di peperangan itu. Pasukan Belanda dengan senjata otomatisnya menghujani pasukan Kapten Abdulhak dan Kapten Alamsjah. Kedua pasukan ini pun tidak dapat mengelak dari serangan pihak Belanda. Berdasarkan Surat Kesehatan yang dikeluarkan oleh Komando Daerah Militer Sriwidjaja, tembakan itu mengarah ke Serma Silitonga dan mengakibatkan Serma Silitonga mengalami luka tembakan di beberapa bagian tubuhnya .

Belanda berhasil menduduki wilayah Gedong Tataan dan perjalanan menuju Pringsewu masih terus diupayakan oleh pasukan Belanda melalui jalur darat hingga tiba di Gadingrejo pasukan Belanda dihadang oleh pasukan Mayor Effendy. Gerakan yang dilakukan oleh pasukan Belanda membuat kedudukan pemerintahan di Pringsewu dalam keadaan terancam. Upaya yang dilakukan Belanda untuk dapat merebut daerah Pringsewu tidak hanya dilakukan dari arah

kota Tanjung Karang, melihat betapa sengitnya perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang maka Belanda mendaratkan pasukannya di Kota Agung. Dari Kota Agung ini pasukan Belanda selanjutnya menuju ke arah Talangpadang (Wardoyo, 2008).

Para tentara dan rakyat sipil yang mengetahui pergerakan Belanda dari arah Barat Pringsewu ini tidak tinggal diam, beberapa jalur yang dilalui pasukan Belanda pun dipasang beberapa rintangan-rintangan. Penyerangan pasukan Belanda menuju Pringsewu kali ini disertai dengan pesawat terbang yang menghujani tembakan ke Talangpadang dan Fajar Baru. Kedudukan pasukan militer Kapten Abdulhak di Pringsewu berpindahkan ke daerah Fajar Baru guna untuk menghadang pasukan Belanda yang bergerak ke Pringsewu dari arah Barat. Pertempuran di daerah Fajar Baru pun tak terelakan dan akibat serbuan yang dilakukan pasukan Belanda, pasukan pejuang berpindah ke sebelah Utara sungai Way Sekampung, kemudian kepala staf STL bermarkas di daerah Pandan Surat. Pergerakan Belanda di Pringsewu terus berlanjut dengan pasukan daratnya dari arah Yogyakarta dan pasukan udaranya yang menggunakan pesawat bomber menghujani tembakan di daerah Sukoharjo. Serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan Belanda dilayani dengan penuh keberanian oleh para pejuang. Pada tanggal 10 Agustus 1949 diadakan gencatan senjata antara pemerintah RI dengan pemerintah Belanda. Demikian pula di Lampung diadakan perundingan gencatan senjata, perundingan ini terjadi tidak lama setelah adanya pertempuran di daerah Sukoharjo (Dewan Harian Angkatan 45, 1994).

2.1.3 Darius Silitonga

Perjuangan Darius Silitonga dimulai ketika beliau bergabung dengan pasukan Brigade Hitam di Lampung Utara di bawah komando Kapten Abdulhak di Way Tuba, sebagai pasukan front Utara dengan jabatan Komandan Seksi II. Pasukan ini memiliki tugas untuk menghadang Belanda agar tidak memasuki Lampung dengan cara membumi hanguskan kota Lampung dan menghancurkan sarana transportasi seperti Jembatan, rel kereta api di pertahanan front Way Tuba. Darius Silitonga merupakan putra asli Sumatra Utara yang lahir 03 Juni 1928 di Kec.

Sipahutar, Tapanuli, Sumatra Utara dari pasangan St. Jonathan Silitonga (Alm) dan Rellina br Simanjuntak (Alm) (Rini, 2021).

Dalam penjelasan yang terdapat di daftar riwayat hidup yang ditulis pribadi oleh Darius Silitonga, kepiawaiannya dalam berperang melawan Belanda sudah terlihat pada tahun 1946 yang ketika itu beliau bertindak sebagai Komandan Batalion Geni Divisi II SubKoss menggantikan Kapten Abdulhak yang pada saat itu sedang berdinasi ke Jambi. Dalam perang ini Darius Silitonga bertempur selama 13 jam melawan Belanda.

Jasa Darius Silitonga di bukit Ungkal ini sangatlah besar dalam usahanya menahan pergerakan pasukan Belanda. Di atas bukit Ungkal ini dibuat semacam parit untuk menempatkan senjata api *Kikangho* atau Mitralyur 12,7 mm, senjata ini nantinya menjadi senjata andalan yang digunakan oleh Darius Silitonga dalam menghalau pergerakan pasukan Belanda. Pertahanan ini ditujukan untuk menangkis serangan udara dan ditembakkan pada pesawat udara milik Belanda saat menyerang Sukoharjo (Arsip Dokumen Koleksi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Pringsewu).

Pemilihan bukit Ungkal untuk dijadikan sebagai titik pertahanan di Sukoharjo bukanlah tanpa alasan, bukit ini merupakan daratan tertinggi di sekitar wilayah tersebut sehingga dapat memudahkan dalam usahanya menyerang pesawat udara milik Belanda. Pemilihan tempat yang akan dijadikan basis pertahanan militer sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan strategi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Bukit ini terletak di tepi aliran sungai Way Sekampung di Sukoharjo IV Pringsewu, bukit ini menjadi saksi bisu perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam melawan serangan udara pasukan Belanda pada tahun 1949 (Rini, 2021).

Pertempuran di Bukit Ungkal tersebut mendapat perhatian yang begitu besar dikarenakan pasukan yang berjumlah 47 pasukan dan dipimpin oleh Darius Silitonga yang berbasis di Bukit Ungkal mampu menghalau mundur pasukan Belanda yang akan menyerang wilayah Pringsewu. Bahkan, pasukan tersebut berhasil menembak jatuh pesawat terbang pasukan Belanda yang akan menyerang

melalui udara. Pasukan TNI pada saat itu dibantu juga oleh pak Franchois Van der Linde selaku anggota Indische Partij keturunan Belanda yang ikut berjuang dengan membantu membuat amunisi senjata bagi tentara TNI. Saat ini Bukit tersebut masih ada di wilayah pekon Sukoharjo IV dan lebih dikenal dengan sebutan Bukit Silitonga (Rini, 2021).

2.1.4 Konsep Perjuangan

Pengertian perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”. Sedangkan menurut Soekanto (2009) dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, menyatakan bahwa perjuangan adalah “aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2009) perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. 2) Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perjuangan berasal dari kata juang yang secara bahasa berarti usaha sekuat tenaga terhadap sesuatu yang ingin diperoleh dan ingin dicapai. Adanya imbuhan per-an, kata perjuangan kemudian berganti bentuk dan arti menjadi konflik dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan hasil perbuatan, sehingga perjuangan memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menyatakan hasil dari suatu pekerjaan atau perbuatan yang telah dibuat (Supriyanto, 2014).

Perjuangan adalah sebuah motivasi yang dapat dijadikan pendorong seseorang untuk meraih suatu keberhasilan serta superioritas yang menggantikan perasaan inferior atau yang biasa disebut sebagai lemah dalam menjalani sebuah kehidupan,

Feist (dalam Andriza 2017:6). Hal tersebut dikatakan lemah berarti jika seseorang tidak mampu untuk melakukannya. Begitu pun sebaliknya, jika kuat maka akan mampu melakukannya dengan penuh keyakinan.

Berdasarkan pengertian di atas maka perjuangan adalah usaha atau upaya yang gigih dan bersemangat untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam menghadapi hambatan, rintangan, atau tantangan yang berat. Ini melibatkan pengorbanan, ketekunan, dan tekad yang kuat untuk mengatasi segala halangan demi meraih hasil yang diinginkan. Perjuangan bisa bersifat fisik, emosional, intelektual, atau spiritual, dan seringkali melibatkan upaya kolaboratif atau individu dalam mengatasi kesulitan atau mencapai perubahan positif.

Pada intinya, seseorang memiliki kapasitas untuk menjalankan tindakan yang mungkin dianggap sulit oleh orang lain, berkat kemauan dan tekad yang kuat dalam melaksanakannya. Ini berhubungan dengan keyakinan untuk terus berupaya, tak peduli apa yang akan terjadi. Keyakinan ini muncul karena adanya tujuan besar yang ingin dicapai. Tujuan ini mendorong individu untuk tetap gigih dalam menghadapi hal-hal yang diinginkan, tanpa dengan mudah menyerah.

Seperti yang diutarakan oleh Setiawan (2015), dalam perjalanan hidup, individu harus memilih untuk terlibat dalam perjuangan dan terus melanjutkannya hingga akhir hayat. Hal ini merupakan ajaran yang diwariskan oleh para pendahulu yang selalu mempertahankan semangat juang dan tidak pernah menyerah dalam mencapainya. Mereka memiliki sikap optimis dan berupaya melakukan yang terbaik demi kepentingan bersama.

Usaha yang diupayakan oleh individu tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi, tetapi juga melibatkan keinginan kuat untuk memberikan bantuan kepada orang lain melalui usaha tersebut. Manusia dalam perjalanan hidupnya meyakini bahwa tindakan yang dilakukan dengan tulus akan membawa kebaikan yang datang dengan sendirinya. Generasi sebelumnya telah mengajarkan banyak makna tentang perjuangan dalam mencapai kehidupan yang optimal. Salah satu nilai perjuangan yang telah diajarkan adalah kesabaran dan ketulusan, bersama semangat untuk terus melawan demi mempertahankan tanah air. Keyakinan ini

mengarah pada pemahaman bahwa kemerdekaan akan diperoleh melalui semangat berjuang yang tak henti-hentinya.

Walaupun perjuangan yang dilakukan terkadang menghadirkan cobaan bagi individu, hal itu tidak berarti bahwa usaha yang telah diupayakan menjadi sia-sia. Justru, dalam situasi yang penuh tantangan tersebut, kekuatan dari perjuangan itu muncul dengan jelas. Sepanjang perjalanan, akan terlihat sejauh mana seseorang mampu bangkit dari kesulitannya. Mampu mengatasi rintangan dan merangkai kembali rencana yang mungkin terganggu. Oleh karena itu, perbedaan antara seseorang yang benar-benar berjuang dan yang tidak bisa dilihat dari bagaimana mereka mengatasi kesulitan selama perjuangan tersebut berlangsung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian yang berjudul Perjuangan Rakyat Pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda, yang dilakukan oleh Selly Anggraini, Iskandarsyah dan Yustina Sri Ekwandari tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perjuangan masyarakat daerah Kalianda dan sekitarnya dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II pada tahun 1949.
2. Penelitian yang berjudul Perjuangan Lettu Suratno Dalam Melawan Belanda Di Panggungrejo Sukoharjo Pringsewu Tahun 1949, yang dilakukan oleh Bambang Hernawan, Iskandar Syah, Syaiful M tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Lettu Soeratno dalam melawan Belanda di daerah Panggungrejo, Sukoharjo, Pringsewu pada tahun 1949.
3. Penelitian yang berjudul Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949 yang dilakukan oleh Restra Utama, Wakidi, Suparman Arif tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai perjuangan K.H Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Pringsewu dari serangan Agresi Militer Belanda II pada tahun 1949.

Perbedaan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan memfokuskan tentang perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Pringsewu dari serangan Agresi Militer Belanda II pada tahun 1949.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup :

1. Objek penelitian : Perjuangan Darius Silitonga mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Agresi Militer Belanda II di Pringsewu
2. Subjek penelitian : Darius Silitonga
3. Tempat penelitian : Kabupaten Pringsewu
Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
Perpustakaan Daerah
4. Waktu penelitian : 2023
5. Temporal penelitian : 1949
6. Bidang penelitian : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pendapat lain mengenai metode yaitu, menurut L. Senn metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode karenanya merupakan salah satu ciri kerja ilmiah (Daliman, 2018).

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang

dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Subagyo, 2006).

Menurut pengertian diatas metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur atau dapat disebut pula sebagai langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari sumber kajiannya dan memecahkan permasalahan yang hendak dikaji oleh peneliti tersebut, dalam hal ini adapun metode yang akan digunakan peneliti adalah metode sejarah atau metode historis:

1. Heuristik

Sebelum melakukan pencarian hendaknya seorang peneliti melakukan kajian mengenai bibliografi penelitian terdahulu sehingga terkumpul sebagian data dan dapat mempertimbangkan apakah tepat untuk dijadikan sumber sejarah atau data sejarah (Abdurahman, 2007). Pada tahap Heuristik yang ditempuh peneliti ini, kegiatan diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Sumber- sumber yang dimaksud berupa buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk tercetak maupun non-cetak (e-book). Pencarian sumber pustaka juga dilakukan dengan mengunjungi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Pringsewu, Perpustakaan Unila, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, serta Perpustakaan Daerah.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber primer dan sekunder berupa arsip dan buku yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1945 dan dapat digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun sumber primer berupa arsip dokumen yang berisi riwayat hidup Darius Silitonga peneliti dapatkan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pringsewu, selain itu arsip dokumen lain yang berisi mengenai surat perintah, kesaksian perjuangan dan penghargaan yang diperoleh oleh

Darius Silitonga selama bertugas melakukan perjuangan juga didapatkan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pringsewu.

Selain sumber yang berbentuk arsip, peneliti juga mendapatkan beberapa sumber buku yaitu :

- a. Buku karya Heri Wardoyo (2008), dengan judul 100 Tokoh Terkemuka Lampung : 100 Tahun Kebangkitan Nasional.
- b. Buku karya Jarahdam IV Sriwijaya (1975), dengan judul Kenangan Tiga Puluh Tahun Komando Daerah Militer IV Sriwijaya.
- c. Buku karya Mira Puspita Rini (2021), dengan judul Naskah Sumber Arsip Pringsewu Jejak Perjuangan Merebut Kemerdekaan.
- d. Buku karya SUBKOSS, T. P. S. P. (2003), dengan judul Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950).

Adapun selain arsip dan buku, peneliti juga menggunakan jurnal sebagai salah satu sumber untuk penelitian ini, adapun jurnal yang digunakan antara lain :

- a. Jurnal yang ditulis oleh Restra Utama, Wakidi, & Suparman Arif (2015). Dengan judul Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Bambang Hernawan, Iskandarsyah, Muhammad Syaiful (2015). Dengan judul Perjuangan Lettu Suratno Dalam Melawan Belanda Di Panggungrejo Sukoharjo Pringsewu Tahun 1949.
- c. Jurnal yang ditulis oleh Pratama, R.A. (2018). Dengan judul Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950).

Arsip, buku serta jurnal yang disebut diatas di dalamnya terdapat sumber yang mengacu pada penelitian mengenai Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Belanda II di Bukit Ungkal Sukoharjo Pringsewu Tahun 1949.

2. Kritik

Tahap selanjutnya dalam metodologi penelitian sejarah adalah tahap kritik sumber. Tahap ini dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber yang melalui tahap heuristik. Pengkritikan sumber dalam ilmu sejarah lebih ditekankan pada penilaian kritis berupa data dan fakta. Sumber-sumber yang peneliti dapatkan dalam tahap heuristik tidak dapat digunakan secara langsung sebagai bahan penelitian skripsi melainkan harus diseleksi terlebih dahulu. Dalam tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa: buku, arsip dan dokumen yang sesuai dengan judul penelitian, maka selanjutnya dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinalnya terjamin. Kritik terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak (Zulaicha, 2014).

Moch. Ali menyatakan bahwa kritik sumber merupakan tahapan dalam melihat kelayakan dari sumber yang diperoleh dapat mendukung penelitian atau tidak. Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui (Ali, 2005).

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah di dapatkan sebelumnya, apakah sumber tersebut terdapat data-data yang menunjang dalam penelitian atau tidak yang dapat membantu peneliti menyelesaikan permasalahan yang hendak dikaji mengenai perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Agresi Militer Belanda II di Pringsewu pada tahun 1949.

3. Interpretasi

Interpretasi atau Penafsiran, adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan sejarah ketiga tahapan diatas yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif (Zulaicha, 2014).

Pada tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah pada sumber yang telah melalui tahapan heuristik dan kritik diatas pada data-data yang berhubungan dengan penelitian peneliti yaitu mengenai perjuangan yang dilakukan oleh Darius Silitonga dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Agresi Militer Belanda II di Pringsewu pada tahun 1949.

4. Historiografi

Penulisan adalah suatu klimaks dari kegiatan penelitian. Di dalam penulisan tentu ada upaya menjelaskan dan dalam menjelaskan ada interpretasi dan analisis. Seperti yang diterangkan oleh John Tosh bahwa pada kegiatan penulisan menuntut diskripsi dan narasi sedang pada interpretasi melakukan kegiatan analisis. Penyajian merupakan penyusunan menjadi sebuah karya sejarah setelah dilakukan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahanbahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi.

Menurut Kuntowijoyo, historiografi merupakan rekonstruksi masa lalu. Dalam penulisan ini langkah yang ditempuh penulis pertama kali adalah pemilihan topik, langkah kedua studi pustaka dengan mengumpulkan

sumber-sumber sejarah menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul dan majalah. Langkah ketika melalui kritik sumber penulis mulai mengecek keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Langkah selanjutnya dengan menafsirkan fakta sejarah yang diperoleh secara bulat dan menyeluruh. Langkah terakhir penulis mulai menuliskan dan menyusun fakta-fakta kedalam karya sejarah.

Pada tahap ini peneliti akan menuliskan penelitian yang berjudul “Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Bukit Ungkal Pringsewu pada tahun 1949” dalam bentuk skripsi. Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, dalam penyusunannya penelitian ini diperkuat dengan fakta-fakta sejarah yang akurat yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Peneliti juga berupaya merekonstruksi penelitian dengan kronologis sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data terkait dengan permasalahan penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Lohanda dari segi kedudukan sebagai sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, arsip memperoleh tempatnya yang pertama. Dengan teknik Dokumentasi semua sumber-sumber primer untuk memasuki wilayah sejarah dapat dipenuhi. Teknik Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan

sumber-sumber primer sezaman tersebut (Lohanda, 1998). Kartodirdjo mengungkapkan bahwa kunci untuk memasuki wilayah sejarah ialah sumber-sumber seperti legenda, folklor, prasasti, monumen hingga dokumen-dokumen, surat kabar, dan surat-surat. Kesemua yang disebutkan di atas merupakan rekaman aktivitas manusia (Kartodirdjo, 1982). Sumber primer berupa arsip yang didapatkan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Pringsewu menjadi sumber primer yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Bukit Ungkal Sukoharjo Pringsewu Tahun 1949.

2. Teknik Studi Pustaka

Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997). Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Menurut Hadari Nawawi Teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1991).

Mengingat pentingnya teknik kepustakaan ini, maka melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teoriteori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis sejarah merupakan analisis yang mengutamakan kejelasan dalam menafsirkan sejarah. Alasan interpretasi sejarah perlu dilakukan karena fakta tidak dapat mengatakan dirinya sendiri, dan fakta pada dasarnya kompleks, sehingga fakta tidak dapat memahami atau menggambarkan fakta. Analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumen. Caranya adalah dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, membaginya menjadi beberapa unit, mensintesiskan dan memilah polanya, memilih mana yang penting dan akan mempelajarinya dan memperolehnya. Kemudian lakukan penarikan kesimpulan agar Anda dan orang lain dapat memahaminya dengan mudah (Kartodirjo, 1982).

Langkah-langkah yang penulis lakukan saat menganalisis data adalah mengumpulkan data kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya. Dalam menganalisis sumber, kritik internal dan kritik eksternal diperlukan untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber. Langkah ini berguna untuk memahami sumber yang benar-benar dibutuhkan dan sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Kemudian pilih data yang terkumpul atau bandingkan satu sama lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan. Langkah selanjutnya adalah memasukkan fakta-fakta ini ke dalam keseluruhan karya yang akan ditulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab-bab di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu tahun 1949, Darius Silitonga memimpin perjuangan dengan ketangguhan dan strategi yang menginspirasi. Ia berhasil mengorganisir pasukannya dengan cermat, menempatkan mereka di posisi yang strategis, seperti pertahanan di Bukit Ungkal yang kemudian dikenal sebagai Bukit Silitonga. Dengan menggunakan senjata berat *Kikangho* 12,7 mm, mereka menciptakan jinji-jinji atau loggraf yang menjadi pertahanan andal terhadap serangan udara musuh. Taktik pertempuran yang cerdas juga menjadi ciri khas perjuangan ini, di mana Darius Silitonga dan pasukannya berhasil menggagalkan upaya Belanda merebut posisi pertahanan dengan semangat dan determinasi yang luar biasa.
- 2) Hasil perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu meliputi sejumlah pencapaian antara lain, berhasilnya mempertahankan wilayah Pringsewu dari serangan-serangan agresif pasukan Belanda. Melalui taktik dan strategi yang cerdas, pasukan di bawah kepemimpinan Darius Silitonga mampu menggagalkan upaya Belanda merebut wilayah tersebut. Kemudian Darius Silitonga juga mampu dalam mempertahankan Senjata *Kikangho* dari Pasukan Belanda.
- 3) Penghormatan terhadap Darius Silitonga, tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam perjuangan dan sejarah, dilakukan melalui berbagai cara seperti, setelah pertempuran di Bukit Ungkal, tempat pertahanan penting yang berhasil dipertahankan oleh Darius Silitonga dan pasukannya, nama bukit tersebut diubah menjadi Bukit Silitonga sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan perjuangan mereka. Kemudian pada tahun 1981, Darius Silitonga dianugerahi Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai bentuk penghargaan atas jasa-

jasanya. Kenaikan pangkat Darius Silitonga menjadi Kolonel Purnawirawan. Dan mendapatkan penghargaan istimewa oleh Jenderal Ahmad Yani.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lanjutan mengenai Perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu khususnya pada Agresi militer Belanda II pada bagian pertempuran di Fajar Baru pada saat mempertahankan senjata *Kikangho*.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang Perjuangan Darius Silitonga di Pringsewu sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi dalam menerapkan ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi pelajaran bagi kita semua untuk mencerminkan semangat juang, ketekunan, dan dedikasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman penjajah, serta mengilhami generasi selanjutnya untuk menghargai dan memelihara nilai-nilai perjuangan tersebut.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah Pringsewu diharapkan dapat mendaftarkan tokoh Darius Silitonga untuk dijadikan pahlawan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Berita Indoesische Documentatie Dienst van ANP ANETA. Kontak Sosial Pertama di Distrik Lampung dan juga Pringsewu dampak Agresi Militer Belanda. ANETA . 21 Januari 1949

De oudste Javanekolonisatie.-Gedong Tataatim- Als op Java.- De kolonisatie in cijfers.-De ondernemingen. (1938, April). *De Indische Courant*. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010285604:mpeg21:pdf>.

Dokumen asli keterangan dari Komandan/Atasan Serma Darius Silitonga mengenai pertempuran di Bukit Ungkal. (3 Mei 1967). Koleksi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Pringsewu.

Surat Kesaksian Dari Pemerintah Setempat/Perangkat Desa Mengenai Pertempuran Di Bukit Ungkal Dan Keberhasilan Serma Darius Silitonga Mempertahankan Dan Menghancurkan Bomber Belanda Dan Bukit Tersebut Diresmikan Namanya Menjadi Bukit Silitonga. 10 November 1949.

Surat Keterangan dari Dinas Kesehatan Kodam II Sriwijaya mengenai Parahnya Luka Tembak akibat Pertempuran di Lampung melawan Tentara Belanda (18 Juni 1962). Koleksi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Pringsewu

Buku

Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKis.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2018*.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Daerah Kabupaten Pringsewu 2022*. Pringsewu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.

Daerah Militer IV Sriwijaya. (1975) *Kenangan 30 Tahun Komando Daerah Militer IV Sriwijaya 17 Agustus 1975*. Palembang: Sejarah Militer Daerah Militer IV Sriwijaya

Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. (1994). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I*. Bandar Lampung : CV. Mataram.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. (1994). *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. Jakarta Barat : PT. Agung Sidapore.
- Fathoni, A. (2017). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jarahdam IV Sriwijaya (1975). *Kenangan Tiga Puluh Tahun Komando Daerah Militer IV Sriwijaya*. Palembang: Kodam IV Sriwijaya.
- Kartodirdjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Levang, P. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lohanda, M. 1998. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Lembaga Penelitian UI.
- Nawawi, H. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Perwiranegara, A.R., (1987). *Perjuangan Kemerdekaan di Sumatra Selatan 1945-1950*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Rini, M.P., (2021). *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Jejak Perjuangan Merebut Kemerdekaan*. Pringsewu: ANRI/Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Pringsewu.
- Said, A. (1992). *Bumi Sriwijaya bersimbah darah: perjuangan rakyat semesta menegakkan Republik Indonesia di ujung selatan Sumatera*. Jakarta: Yayasan Krama Yudha.
- Setiawan, D. (2015). *Nilai-nilai Pendekar Perjuangan*. Jakarta Selatan. Media Kita.
- SUBKOSS, T. P. S. P. (2003). *Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Sumatra Selatan: CV. Komring Jaya.
- Subagyo, P. J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugono, D., dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto. S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers.
- Syamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wardoyo, Heri. (2008). *100 Tokoh Terkemuka Lampung : 100 Tahun Kebangkitan Nasional*. Bandar Lampung : Lampung Post.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulaicha, L. 2014. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Jurnal

- Andriza, B. (2017). Bentuk-Bentuk Perjuangan Tokoh Utama untuk Meraih Impian dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Psikologi Sastra (*Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara*).
- Anggraini, S., Iskandarsyah & Ekwandari, Y.S. (2014) . Perjuangan Rakyat Pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Di Kawedanan Kalianda. *Jurnal PESAGI*, 2(3).
- Hernawan, B., Iskandarsyah, Syaiful, M. (2015). Perjuangan Lettu Suratno Dalam Melawan Belanda Di Panggungrejo Sukoharjo Pringsewu Tahun 1949. *Jurnal PESAGI*, 3(1).
- Hutama, R., Wakidi, & Arif, S. (2015). Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949. *Jurnal PESAGI*, 3(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Nurjannah, E., Trisnaningsih, T., & Yarmaidi, Y. (2018). Tingkat Urbanisasi Dan Ciri Wilayah Perkotaan di Kabupaten Pringsewu. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(2).
- Pratama, R.A. (2018). Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950). *Jurnal Candrasangkala*, 4(2).

- Rachmawati, I.N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 5(1).
- Sujadi, M. A., Dkk. (2018). Kebijakan Uang Darurat Lampung pada Agresi Militer Belanda II di Lampung Tahun 1949. *Jurnal PESAGI*, 6(4).
- Supriyanto, W. (2014). Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film “Sang Kyai”(Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes).(Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).